

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 25 Kabupaten Tangerang

Anggi Juliyanthi¹, Nanang Prasetyo Budi², Rina Puspita Sari³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

¹anggijuliyanti07@gmail.com, ²pranoto660@gmail.com, ³rinapuspitasari@uym.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Anemia merupakan kondisi medis yang ditandai dengan rendahnya jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam darah, sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh tubuh berkurang. Remaja putri merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami anemia karena meningkatnya kebutuhan akan zat besi dan kehilangan darah akibat menstruasi. **Tujuan Penelitian :** Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 25 Kabupaten Tangerang. **Metode Penelitian :** Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total *sampling* sebanyak 127 responden dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat. **Hasil Penelitian :** Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* bahwa *P-value* 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. **Kesimpulan :** Ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 25 Kabupaten Tangerang. **Saran :** Diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan anemia dengan meningkatkan pengetahuan tentang anemia dengan baik.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Remaja Putri, Anemia

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan global yang perlu ditangani, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Anemia umum terjadi di masyarakat, terutama pada wanita hamil dan remaja. Remaja putri terus mengalami tingkat anemia yang tinggi. *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menyatakan hampir setengah miliar perempuan berusia antara 15-49 tahun diseluruh dunia mengalami anemia yaitu sebesar 30,7%. Hal tersebut berkaitan dengan terjadinya anemia pada remaja saat ini. Angka kejadian anemia sebesar 35,5% di kalangan wanita hamil dan 30,5% di kalangan wanita usia subur yang tidak hamil. Pada tahun 2019, 39,8% anak-anak berusia 6 hingga 59 bulan menderita anemia. Sejak tahun 2000, anemia telah menjadi lebih jarang terjadi di kalangan wanita usia subur di seluruh dunia. *World Health Organization* tahun 2025 menyatakan bahwa prevalensi global anemia di kalangan wanita dengan rentang usia 15-49 sebesar 50% (*World Health Organization*, 2025).

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 15,5% remaja berusia 15 hingga 24 tahun menderita anemia, dengan angka kejadian sebesar 14,4% pada remaja laki-laki dan 18% pada remaja (Kemenkes, 2023). Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada anak usia 5 hingga 14 tahun mencapai 26,8%, sementara pada usia 15 hingga 24 tahun sebesar 32%, menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten. Hal ini menunjukkan bahwa anemia mempengaruhi tiga dari sepuluh anak Indonesia.

Anemia merupakan kondisi medis yang ditandai dengan rendahnya jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam darah, sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh tubuh berkurang. Hemoglobin berfungsi mengikat oksigen di paru-paru dan mengantarkannya ke jaringan tubuh. Kekurangan hemoglobin juga dapat disebabkan oleh jumlah sel darah merah yang sedikit, sel darah merah yang tidak normal, atau kadar hemoglobin yang rendah. Hal ini menyebabkan gejala seperti penurunan pasokan oksigen dalam tubuh, yang dapat menyebabkan gejala seperti kelelahan, keletihan, pusing, dan sesak napas. Tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, ketinggian, status merokok, dan kehamilan, tingkat hemoglobin yang berbeda diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh (*World Health Organization*, 2025).

Tingkat aktivitas fisik yang tinggi, terutama di kalangan remaja, merupakan salah satu penyebab yang dapat menyebabkan anemia. Aktivitas fisik yang berat membutuhkan lebih banyak energi, yang mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan remaja. Gizi buruk dapat menyebabkan anemia pada remaja (Rosida & Dwihesti, 2020). Penyebab lain anemia meliputi infeksi (misalnya HIV, TBC, infeksi parasit, dan malaria), peradangan, kelainan bawaan, kelainan ginekologi dan obstetri, kelainan sel darah merah genetik, serta malnutrisi akibat penyerapan nutrisi yang buruk atau pola makan yang tidak memadai. Meskipun defisiensi folat, vitamin B12, dan vitamin A merupakan faktor kontributor yang signifikan, defisiensi zat besi merupakan penyebab anemia yang paling umum (*World Health Organization*, 2025).

Orang mengalami fase transisi selama masa remaja yang mencakup perubahan fisik dan psikologis. Berbagai masalah kesehatan dapat timbul akibat perubahan-perubahan pada masa remaja ini. Anemia adalah salah satu masalah kesehatan yang memengaruhi remaja. Karena pemahaman mereka yang terbatas tentang anemia dan fakta bahwa mereka juga mengalami menstruasi pada masa ini, remaja putri termasuk dalam kelompok yang paling rentan terhadap anemia. Pada saat remaja putri mengalami menstruasi pertama kali, remaja putri akan memerlukan lebih banyak zat besi untuk menggantikan kehilangan darah yang disebabkan oleh menstruasi (Izmah, 2023).

Tingkat kesadaran mengenai anemia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prevalensi anemia pada remaja. Karena pendidikan memengaruhi perilaku, gaya hidup, dan pola asupan nutrisi, tingkat pengetahuan remaja putri dapat berdampak pada risiko anemia yang mereka hadapi. Kekurangan nutrisi dapat disebabkan oleh konsumsi yang tidak memadai dari nutrisi penting seperti zat besi, protein, dan vitamin C akibat ketidaktahuan tentang anemia, gejalanya, dan pencegahan. Polanya pola makan menjelaskan bagaimana makanan diperoleh, jenis makanan apa yang dikonsumsi, atau seberapa sering seseorang makan. Remaja sering mengikuti kebiasaan makan yang tidak teratur dan tidak seimbang, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi gizi mereka, pengetahuan remaja perempuan, pengetahuan ibu sebagai penyedia makanan di rumah tangga, dan faktor eksternal (Izmah, 2023).

Notoatmodjo mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang terhadap suatu subjek pada berbagai tingkatan. Jika seseorang menyadari sesuatu, mereka dapat memahaminya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan pemahaman mereka (Mayasari et al., 2022). Kurangnya kesadaran remaja tentang anemia mempengaruhi pilihan pola makan yang buruk dan kegagalan dalam mencegah masalah kesehatan, termasuk anemia. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan risiko anemia pada remaja dan berdampak negatif, termasuk penurunan produktivitas di tempat kerja dan fungsi kognitif, serta peluang yang lebih tinggi untuk mengembangkan anemia pada kehamilan selanjutnya (Izdihar et al., 2022). Pengetahuan mengenai anemia yang dimaksud merupakan gambaran pemahaman remaja putri tentang anemia, tanda dan gejala, faktor risiko, penyebab terjadinya anemia, proses terjadinya, dan penanganan serta pengobatan anemia. Adapun pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat direfleksikan sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap anemia didalam kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah 127 siswi kelas XI di SMAN 25 Kabupaten Tangerang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

Karena instrumen yang dipergunakan di studi ini telah diverifikasi dalam penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al Khoiriyah di Kabupaten Malang oleh Faizah (2022), peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tersebut. Validitas kuesioner telah dievaluasi oleh (Faizah, 2022). Berdasarkan nilai R tabel untuk 45 responden, yaitu 0.294, nilai korelasi dari 17 pernyataan dianggap sah sebab nilai R yang dihitung (0.294) lebih tinggi dari nilai R tabel (0.294). Pernyataan nomor 14 dianggap tidak valid karena hasil ini melebihi nilai R tabel. Mengingat pernyataan nomor 14 mengandung satu item pernyataan yang salah, yang juga termasuk dalam pernyataan nomor 13 dari indikator efek samping tablet besi, pernyataan tersebut tidak dipergunakan pada studi ini. Pernyataan yang dipergunakan di studi ini ialah 17 pernyataan valid serta sudah mewakili parameter terkait pengetahuan tentang anemia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi SMAN 25 Kabupaten Tangerang

Tingkat Pengetahuan	F	(%)
Baik	71	55.9
Cukup	9	7,1
Kurang	47	37
Total	127	100

Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi diketahui bahwa dari 127 responden mayoritas siswi SMAN 25 Kabupaten Tangerang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, yakni sejumlah 71 responden (55,9%). Siswi dengan pengetahuan cukup berjumlah 9 responden (7,1%). Sedangkan siswi dengan pengetahuan kurang sebanyak 47 responden (37%). Pengetahuan yang dikukur dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yaitu, pemahaman tentang tanda dan gejala anemia, faktor penyebab terjadinya anemia, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari anemia.

Tabel 2 Distribusi frekuensi kejadian anemia pada remaja putri SMAN 25 Kabupaten Tangerang



Kejadian	F	(%)
Anemia		
Tidak Anemia	115	90,6
Anemia	12	9,4
Total	127	100

Hasil uji distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 12 responden (9,4%) menderita anemia, sementara 115 responden (90,6%) tidak, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perempuan tidak menderita anemia. Kelelahan, kelemahan, pucat, pusing, kesulitan berkonsentrasi, dan sesak napas saat beraktivitas adalah gejala anemia. Ketidakhadiran hemoglobin pada darah, yang menurunkan kapabilitas darah untuk mengangkut oksigen ke semua tubuh, umumnya menjadi penyebab gejala-gejala tersebut.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 25 Kabupaten Tangerang

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total		P-value
	Tidak Anemia		Anemia				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	71	55.9	0	0	71	55.9	0.000
Cukup	9	7.1	0	0	9	7.1	
Kurang	35	27.6	12	9.4	47	37	
Total	115	90.6	12	9.4	127	100	

Dari 127 responden, 71 (55,9%) mempunyai pengetahuan yang baik dan tidak menderita anemia, sementara 0 (0%), atau tidak ada responden, mempunyai pengetahuan yang baik serta mengalami anemia, menurut statistik dalam tabel di atas. 9 responden (7,1%) memiliki pengetahuan yang memadai tetapi tidak menderita anemia, sementara tidak ada (0%) yang memiliki pemahaman yang memadai yang menderita anemia. 12 responden (9,4%) dengan pengetahuan yang lemah mengalami anemia, tetapi 35 responden (27,6%) dengan pengetahuan yang tidak memadai tidak mengalami anemia.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi diketahui bahwa dari 127 responden mayoritas siswi SMAN 25 Kabupaten Tangerang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, yakni sejumlah 71 responden (55,9%). Siswi dengan pengetahuan cukup berjumlah 9 responden (7,1%). Sedangkan siswi dengan pengetahuan kurang sebanyak 47 responden (37%). Pengetahuan yang dikukur dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yaitu, pemahaman tentang tanda dan gejala anemia, faktor penyebab terjadinya anemia, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari anemia.

Pengetahuan seseorang, atau domain kognitif, memiliki dampak besar terhadap perilakunya, atau perilaku yang dapat diamati. Domain kognitif memiliki enam tahap pengetahuan, menurut (Notoatmodjo, 2014): mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Temuan studi ini sama dengan temuan studi milik (Faiser & Candra, 2022) yang melibatkan 63 responden, yang menunjukkan bahwa 60 responden (95,2% dari sampel) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Namun, tiga responden (4,8%) tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Penelitian ini mencakup pengetahuan tentang penyebab, gejala, dan pencegahan anemia.

Sesuai keterangan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya siswi dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih mendominasi, dikarenakan adanya kemungkinan bahwa mereka telah memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti, pelajaran disekolah, penyuluhan kesehatan, media sosial, atau pengalaman pribadi maupun orang terdekat yang pernah mengalami anemia. pengetahuan yang baik ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran siswi akan pentingnya menjaga pola makan, mengonsumsi zat besi, serta melakukan pencegahan terhadap anemia.

Anemia menurut (Muhayaroh, 2024) adalah gangguan yang ditandai dengan kekurangan hemoglobin atau sel darah merah, yang mempunyai tugas mengangkut oksigen ke semua tubuh. Selain berisiko mengalami malnutrisi, remaja putri khususnya rentan terhadap anemia akibat menstruasi. Tubuh memerlukan lebih banyak zat besi selama menstruasi, serta anemia lebih mungkin terjadi jika kebutuhan ini tidak terpenuhi.

Temuan studi ini konsisten dengan studi oleh (Bekti et al., 2023) yang melibatkan 34 responden, yang menunjukkan bahwa 24 responden, atau 70,6% dari sampel, tidak menderita anemia. Sepuluh responden, atau 29,4%, mengalami anemia.

Anemia ditandai dengan kadar hemoglobin di bawah normal pada darah, yang mengganggu kapabilitas darah untuk

mengangkut oksigen ke semua tubuh. Penyakit ini dapat memengaruhi proses belajar dan produktivitas, terutama pada remaja putri yang sedang tumbuh dan memiliki kebutuhan zat besi yang tinggi. Kelelahan, pipi pucat, pusing, dan kesulitan berkonsentrasi hanyalah beberapa gejala yang dapat ditimbulkan oleh anemia.

Berdasarkan data di atas, sebagian besar responden 24 orang secara total tidak menderita anemia, kemungkinan besar karena menjalani gaya hidup sehat yang meliputi makan sarapan secara teratur, mengonsumsi diet seimbang yang kaya akan zat besi, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mencegah anemia. Peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kadar hemoglobin normal juga dapat didukung oleh peran keluarga dan lingkungan pendidikan dalam penyampaian pendidikan kesehatan.

Sesuai temuan penelitian yang melibatkan 127 responden di SMAN 25 Kabupaten Tangerang, 71 responden (54,9%) memiliki pengetahuan yang baik dan bebas anemia, sementara 0% responden memiliki pengetahuan yang buruk dan anemia. Sembilan responden (7,1%) yang mempunyai pengetahuan yang cukup tidak menderita anemia, sementara tidak ada responden (0%) yang mempunyai pengetahuan yang cukup yang menderita anemia. Selain itu, 12 responden (9,4%) memiliki pengetahuan yang buruk dan menderita anemia, sedangkan 35 responden (27,6%) memiliki pengetahuan yang buruk tetapi tidak menderita anemia.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentang anemia, termasuk penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganannya, dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan preventif, seperti mengonsumsi makanan bergizi seimbang, terutama yang kaya zat besi, serta mematuhi konsumsi TTD yang disediakan oleh sekolah atau fasilitas kesehatan.

Satu di antara kelompok demografis yang berisiko terhadap anemia adalah remaja putri. Hal ini diakibatkan remaja putri mengalami menstruasi pada masa ini serta tidak mengetahui apa-apa tentang anemia. Remaja putri memerlukan lebih banyak zat besi saat mengalami menstruasi pertama kali untuk mengganti darah yang hilang selama proses tersebut (Izmah, 2023).

Temuan ini sama dengan studi yang dilaksanakan Safitri dkk. (2025) di SMA Plus Ibnu Sina Pamijahan, Bogor, yang menemukan korelasi signifikan ($p = 0.001$) antara insidensi anemia pada remaja putri dan tingkat pengetahuan mereka, dengan remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung kurang berisiko mengalami anemia. Remaja dengan pengetahuan yang buruk 13,5 kali lebih mungkin menderita anemia daripada mereka yang mempunyai pengetahuan yang memadai, menurut studi yang dilakukan oleh Yunita dkk. (2022) di SMP 18 Surakarta.

Selain itu, penelitian oleh Mohamad & Arda (2023) di SMP Negeri 1 Limboto menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan positif dengan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe, yang pada akhirnya dapat menurunkan kejadian anemia ($p = 0.001$). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga dapat mengubah perilaku menjadi lebih sehat.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan remaja putri yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2025) di SMAN 1 Kelumpang Tengah, Kabupaten Kotabaru. Hasil uji chi-square dengan nilai $p = 0,001$ menunjukkan korelasi yang kuat antara insiden di SMAN 1 Kelumpang Tengah, Kabupaten Kotabaru, serta tingkat pengetahuan remaja putri.

Kajian serupa juga dilaksanakan (Safitri et al., 2025) di SMA Plus Ibnu Sina Pamijahan Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil analisis data silang, diperoleh nilai $p=0,001$, yang maknanya ada korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia di SMA Plus Ibnu Sina Pamijahan Kabupaten Bogor.

Di samping itu, temuan studi yang dilaksanakan (Hadi & Stefanus Lukas, 2024) yang dilakukan di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Tahun 2024, juga menunjukkan hasil serupa. Nilai p sebesar 0.002 ($p<0.05$) ditemukan menggunakan uji chi-square, menunjukkan adanya korelasi antara insiden anemia dan pengetahuan.

Meskipun demikian, beberapa remaja putri tetap mengalami anemia meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup atau tinggi. Penyebab lain yang mungkin termasuk asupan makanan yang tidak memadai, kebiasaan minum teh atau kopi sesudah makan, yang menghambat penyerapan zat besi, atau ketidakpatuhan terhadap suplementasi zat besi. Ainiyyah dkk. (2023) dalam penelitiannya di SMAN 9 Bandung menemukan bahwa meskipun 63% siswi memiliki pengetahuan baik tentang anemia, pemahaman mereka mengenai gejala anemia masih rendah (~37%), sehingga mereka tidak menyadari kondisi anemia yang dialaminya.

Berdasarkan pendekatan *Health Belief Model*, seseorang akan melakukan tindakan pencegahan apabila mereka merasa dirinya berisiko (*perceived susceptibility*) dan yakin bahwa tindakan tersebut akan bermanfaat (*perceived benefits*). Dengan demikian, pengetahuan yakni faktor penting yang memberi pengaruh persepsi risiko dan manfaat, yang pada akhirnya mendorong perilaku pencegahan anemia.

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, penting bagi pihak sekolah maupun tenaga kesehatan untuk terus memberikan edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan kepada remaja putri mengenai anemia. Penyuluhan yang dilakukan secara rutin dan dengan pendekatan yang menarik, seperti media audiovisual atau metode interaktif, telah terbukti efektif untuk menaikkan pengetahuan serta kesadaran remaja, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Salzabila & Kurniawati (2024) di MA Jamilurrahman Bantul.

Temuan studi yang dilaksanakan pada remaja putri di SMAN 25 Kabupaten Tangerang menunjukan temuan yang sejalan. Nilai p sebesar 0.000 ditentukan melalui uji statistik dengan uji chi-square. Hal dapat diterima karena nilainya di bawah 0.05 ($p<0.05$), memperlihatkan adanya korelasi signifikan antara terjadinya anemia pada remaja putri di SMAN 25 Kabupaten Tangerang serta tingkat pengetahuan.

Sesuai pemaparan tersebut bisa diambil simpulan bahwasanya tingkat pengetahuan mempunyai peran dalam upaya pencegahan anemia. pengetahuan yang baik memungkinkan remaja putri untuk memahami pemicu, gejala, serta cara pencegahan anemia, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku hidup sehat yang mendukung pencegahan kondisi

tersebut. Oleh karena itu, temuan studi ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi kuat antara kejadian anemia pada remaja putri serta tingkat pendidikan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang anemia 71 responden, atau 55,9% dari total, memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, 9 responden (7,1%) memiliki pengetahuan yang cukup. Selain itu, 47 responden (37%) tidak memiliki informasi yang cukup. Insiden anemia dijelaskan sebagai berikut dari 127 responden, 115 (90,6%) siswa tidak menderita anemia, sedangkan 12 (9,4%) anak menderita anemia. Hasil penelitian terhadap 127 responden di SMAN 25 Kabupaten Tangerang menunjukkan korelasi antara peristiwa anemia pada remaja putri serta tingkat pengetahuan mereka, memiliki nilai p sejumlah 0,000. Sesuai pemaparan tersebut bisa diambil simpulan bahwasanya tingkat pengetahuan mempunyai peran dalam upaya pencegahan anemia. pengetahuan yang baik memungkinkan remaja putri untuk memahami pemicu, gejala, serta cara pencegahan anemia, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku hidup sehat yang mendukung pencegahan kondisi tersebut. Oleh karena itu, temuan studi ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi kuat antara kejadian anemia pada remaja putri serta tingkat pendidikan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 25 Kabupaten Tangerang” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan jurnal ini selesai.
2. Kepala Sekolah SMAN 25 Kabupaten Tangerang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
3. Para responden, yaitu siswi remaja putri SMAN 25 Kabupaten Tangerang, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang keperawatan, khususnya mengenai anemia pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekti, H. S., Dharmawati, I. G. A. A., & Suyasa, I. B. O. (2023). Penyuluhan Kesehatan serta Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dan Protein Urin pada Remaja Putri. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 178–184. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1575>
- Faiser, A., & Candra, O. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Indonesian Research Journal On Education*, 5(1), 30–37.
- Hadi, W. A., & Stefanus Lukas. (2024). Seroja Husada. *Seroja Husada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 372–383. <https://doi.org/10.572349/verba.v2i1.363>
- Izdihar, M. S., Noor, M. S., Istiana, I., Juhairina, J., & Skripsiana, N. S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(2), 333. <https://doi.org/10.20527/ht.v5i2.6278>
- Izmah, D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Al-Muhtadin Depok. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 12, 144.
- Kemendes. (2023). *survei kesehatan indonesia (SKI) 2023 dalam angka. Kemendes RI*.
- Mayasari, N., Devita, H., & Utami, A. W. (2022). The Relationship of Knowledge About Anemia with Anemia Status in Adolescent Women in SMA N 07 Padang. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 11(2), 82–87.
- Pratiwi, A., Yuniarti, Y., Laili, F. jannatul, & Hipni, R. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1144–1148. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.212>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Banten RISKESDAS 2018*.
- Rosida, L., & Dwihesti, L. K. (2020). Aktifitas Fisik, Status Gizi Dan Pola Makan Pada Remaja Putri Dengan Anemia. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.31596/jkm.v7i2.504>
- Safitri, D. N., Munah, F., & Widya, W. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di SMA Plus Ibnu Sina Pamijahan Kabupaten Bogor. *Midwifery Innovation Journal*, 1(1), 10–18.
- World Health Organization. (2025). *Anaemia in women and children*. WHO. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children
- World Health Organization. (2025). *Anaemia*. https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_1